

ANALISIS RESEPSI ATAS MAKNA KETAKUTAN PADA MAHASISWA YOGYAKARTA TERHADAP FILM-FILM HOROR INDONESIA KARYA JOKO ANWAR MELALUI PENDEKATAN STUART HALL

**Hans Christian Widjaya
190710408**

ABSTRAK

Film horor Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dan tidak lagi berfungsi semata sebagai hiburan, melainkan juga sebagai medium refleksi sosial dan budaya. Salah satu sutradara yang konsisten menghadirkan horor dengan lapisan makna psikologis dan sosial adalah Joko Anwar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi atas makna ketakutan pada mahasiswa Yogyakarta terhadap film-film horor Indonesia karya Joko Anwar, yaitu *Pengabdi Setan* (2017), *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), dan *Pengabdi Setan 2: Communion* (2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi audiens berdasarkan teori encoding/decoding Stuart Hall.

Subjek penelitian terdiri dari delapan mahasiswa yang berasal dari enam perguruan tinggi di Yogyakarta dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara mendalam serta observasi terhadap film yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ketakutan yang dimaknai mahasiswa tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman personal, serta konteks budaya masing-masing informan. Ketakutan dimaknai tidak hanya sebagai ketakutan mistis terhadap makhluk supranatural, tetapi juga sebagai ketakutan psikologis yang berkaitan dengan trauma, rasa bersalah, dan konflik batin, serta ketakutan sosial yang merefleksikan kritik terhadap struktur budaya, tradisi, dan relasi kuasa dalam masyarakat.

Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, mahasiswa menempati posisi pemaknaan dominan, negosiasi, dan oposisi terhadap makna ketakutan yang disampaikan dalam film. Temuan ini menegaskan bahwa film horor karya Joko Anwar dipahami sebagai teks yang bersifat polisemi dan membuka ruang interpretasi aktif bagi audiens. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa film horor tidak hanya membangun sensasi takut, tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi yang merepresentasikan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Analisis Resepsi, Makna Ketakutan, Film Horor Indonesia, Joko Anwar, Stuart Hall

**ANALISIS RESEPSI ATAS MAKNA KETAKUTAN PADA MAHASISWA
YOGYAKARTA TERHADAP FILM-FILM HOROR INDONESIA KARYA JOKO
ANWAR MELALUI PENDEKATAN STUART HALL**

**Hans Christian Widjaya
190710408**

ABSTRACT

Indonesian horror films have undergone significant development and no longer function solely as entertainment, but also as a medium for social and cultural reflection. One of the directors who consistently presents horror with psychological and social depth is Joko Anwar. This study aims to examine the reception of the meaning of fear among university students in Yogyakarta toward Indonesian horror films directed by Joko Anwar, namely *Pengabdi Setan* (2017), *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), and *Pengabdi Setan 2: Communion* (2022). This research employs a qualitative approach using audience reception analysis based on Stuart Hall's encoding/decoding theory.

The subjects of this study consist of eight university students from six different universities in Yogyakarta, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and film observation. The findings indicate that the meaning of fear perceived by students is not singular, but varies depending on social background, personal experiences, and cultural context. Fear is not only interpreted as mystical fear related to supernatural entities, but also as psychological fear associated with trauma, guilt, and inner conflict, as well as social fear that reflects criticism of cultural structures, traditions, and power relations within society.

Based on Stuart Hall's reception analysis, students occupy dominant, negotiated, and oppositional reading positions in interpreting the meaning of fear presented in the films. These findings demonstrate that Joko Anwar's horror films function as polysemic texts that encourage active interpretation by audiences. Therefore, this study concludes that horror films do not merely generate fear, but also operate as a medium of communication that represents social and cultural realities in contemporary Indonesian society.

Keywords: Reception Analysis, Meaning of Fear, Indonesian Horror Films, Joko Anwar, Stuart Hall